

Diterima: 3 Mei 2026	Direvisi: 26 Mei 2026	Dipublikasi: 26 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/darajat.v9i1.4812		

PERBANDINGAN POLITIK DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN SDM DI ERA RASULLAH DENGAN ERA MODERN DAN DIGITALISASI

Muhamad Nur Abu Hurairah

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
muhamadnurabuhurairah@gmail.com

Jamrizal

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
jamrizal@gmail.com

Salahudin

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
salahuddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan antara politik pendidikan Islam zaman Rasulullah SAW dan pendidikan di era modern atau digital sama-sama penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data diambil dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berhubungan dengan politik Islam, pendidikan Islam, serta perkembangan digital dalam pendidikan. Data dianalisis dengan cara membandingkan data melalui tahap memilih data, menyusun data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah SAW, politik dan pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan akhlak, penguatan nilai spiritual, serta tanggung jawab sosial melalui keteladanan (uswah hasanah), dengan menerapkan nilai keadilan dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada era modern atau digital, pendidikan dan politik Islam mengalami perubahan besar melalui pemanfaatan teknologi digital yang memudahkan akses informasi dan membantu pengembangan kompetensi global. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan masalah, seperti menurunnya moral dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa analisis komparatif yang menggabungkan aspek politik Islam, pendidikan Islam, dan pengembangan SDM antara era Rasulullah SAW dan era modern/digital. Oleh sebab itu, diperlukan model pendidikan Islam yang terintegrasi, yaitu pendidikan yang mampu memadukan penguatan karakter dengan pemanfaatan teknologi digital secara seimbang dan selaras, agar dapat menghasilkan SDM yang unggul, seimbang, dan berakhlak baik dalam kehidupan.

Kata kunci: Digitalisasi; Pendidikan Islam; Politik Islam; SDM.

Abstract

This study aims to examine the comparison between Islamic politics and Islamic education during the time of the Prophet Muhammad and the modern or digital era in improving the quality of human resources (HR). This research uses a qualitative approach with a library



research method. Data sources are obtained from various literature, such as books, scientific journals, articles, and academic documents related to Islamic politics, Islamic education, and the development of digitalization in the field of education. Data analysis is conducted using a comparative descriptive method through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that during the time of the Prophet Muhammad, Islamic politics and education emphasized moral development, strengthening spiritual values, and social responsibility through exemplary leadership (uswah hasanah), while applying the values of justice and deliberation in daily life. Meanwhile, in the modern or digital era, Islamic education and politics have undergone significant changes through the use of digital technology, which facilitates access to information and supports the development of global competencies. However, behind these developments, various challenges have emerged in society, such as moral crises and the decline in the practice of spiritual values in daily life. This study has novelty in the form of a comparative analysis that integrates aspects of Islamic politics, Islamic education, and human resource development between the era of the Prophet Muhammad and the modern/digital era. Therefore, an integrated Islamic education model is needed an education that is able to combine character strengthening with the balanced and harmonious use of digital technology in order to produce superior, balanced, and morally upright human resources in life.

Keywords: Digitalization; Human Resources; Islamic Education; Islamic Politics

PENDAHULUAN

Pendidikan dan politik itu sama-sama sangat penting dalam membangun peradaban serta meningkatkan kualitas agar SDM menjadi lebih baik, cerdas, dan mampu bersaing di era modern. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, penguatan nilai-nilai spiritual, serta pengembangan karakter agar manusia menjadi orang yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, politik memiliki peran dalam mengatur sistem kehidupan masyarakat supaya tercipta keadilan, kesejahteraan, serta keteraturan sosial yang selaras dengan nilai-nilai syariat Islam. Oleh sebab itu, pendidikan dan politik dalam Islam saling berkaitan untuk membentuk masyarakat yang baik dan kehidupan yang lebih baik.

Pada zaman Rasulullah SAW, pendidikan Islam berkembang melalui pendekatan keteladanan (uswah hasanah) yang berpedoman pada wahyu Allah SWT. Pendidikan Islam pada masa itu tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan tauhid, akhlak, dan rasa tanggung jawab kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam waktu yang relatif singkat, sistem pendidikan tersebut mampu melahirkan generasi sahabat yang seimbang antara iman, ilmu lalu memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sistem politik yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan dan politik Islam, khususnya pada era modern dan digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah menciptakan transformasi dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam pada era digital menjadi lebih fleksibel melalui pemanfaatan internet, *e-learning*, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini memberikan peluang besar dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Namun demikian, perkembangan digital juga menghadirkan tantangan baru, seperti krisis moral, lemahnya internalisasi nilai spiritual, serta terjadinya pergeseran orientasi pendidikan yang cenderung lebih



menitikberatkan pada kemampuan kognitif dibandingkan pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, perkembangan pendidikan Islam di era digital juga membuat proses belajar menjadi lebih baik, tetapi tetap memerlukan penguatan nilai-nilai keislaman supaya pendidikan tidak kehilangan orientasi moral dan karakter peserta didik.¹

Selain itu ya, dinamika politik Islam pada era modern juga mengalami perubahan akibat pengaruh demokrasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital. Politik Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai sistem pemerintahan berbasis syariat, tetapi juga berkaitan dengan isu demokrasi, hak asasi manusia, partisipasi publik, dan penggunaan media digital dalam membangun opini masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dan politik Islam pada era digital menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan era Rasulullah SAW. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam dan politik Islam dari berbagai perspektif. Pendidikan Islam di era digital membutuhkan strategi adaptif melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga nilai-nilai Islam². Penelitian lain juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik-integratif dalam pendidikan agama Islam di era digital agar penguatan intelektual tetap berjalan seimbang dengan pembentukan moral dan spiritual peserta didik³. Selain itu ya, penguatan nilai spiritual dan moral melalui pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus informasi digital⁴.

Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas mengenai membahas mengenai topik tersebut. Dengan membandingkan politik dan pendidikan Islam pada era Rasulullah SAW dengan era modern atau digitalisasi dalam perspektif peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas salah satu aspek saja, baik pendidikan maupun politik, sehingga belum menunjukkan hubungan integratif antara keduanya dalam membentuk SDM yang unggul di tengah perkembangan teknologi modern.

Berdasarkan permasalahan tersebut ya, penelitian ini memiliki *novelty* berupa analisis komparatif yang mengintegrasikan aspek politik Islam, pendidikan Islam, dan pengembangan sumber daya manusia pada masa Rasulullah SAW hingga era digital saat ini dan era modern atau digitalisasi. Penelitian ini juga menawarkan gagasan mengenai pentingnya model pendidikan Islam integratif yang menggabungkan penguatan spiritual dan karakter pada era Rasulullah dengan pemanfaatan teknologi digital pada era modern. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan politik dan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dengan zaman digital serta pengaruhnya terhadap kualitas SDM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang menggunakan berbagai sumber sesuai dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih

¹ Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, dan Abdul Fadhil, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 551–566, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>

² Habibulloh, Muh, dan Himad Ali. 2024. "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2): 112–120. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.27>

³ Ajusman dan Asman, "Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif," *Jurnal Religi* 2, no. 1 (2024): 66–74, <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.716>

⁴ Fatikh Rahma, Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>



karena penelitian membahas perbandingan politik dan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dengan era modern atau digital dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memakai buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik untuk mendapatkan data penelitian⁵. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mencari dan mempelajari berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian. Sumber data dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, tingkat kredibilitas penulis, serta keterbaruan sumber yang digunakan. Penelitian kualitatif lebih fokus untuk memahami suatu masalah secara mendalam melalui analisis dan penjelasan data⁶.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara membandingkan data melalui tahap memilih data, menyusun data, dan membuat kesimpulan. Analisis ini dilakukan dengan beberapa langkah yakni dengan membandingkan konsep politik dan pendidikan Islam pada era Rasulullah SAW dengan era modern atau digitalisasi, sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai. Cara ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi lebih valid, sistematis, dan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Sistem Politik Islam di Era Rasulullah

Politik Islam pada era Rasulullah SAW merupakan sistem pemerintahan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan musyawarah. Politik tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan untuk mengatur masyarakat, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan umat sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW berperan sebagai pemimpin agama sekaligus kepala pemerintahan yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, dan hukum dalam kehidupan masyarakat Madinah⁷.

Salah satu bentuk keberhasilan politik Islam pada masa Rasulullah SAW terlihat melalui pembentukan Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan persatuan. Piagam Madinah menjadi bukti bahwa sistem politik Islam pada masa Rasulullah SAW mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada. Piagam Madinah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan sistem politik yang mengedepankan persatuan sosial dan perlindungan hak masyarakat secara adil tanpa memandang perbedaan agama ataupun suku⁸.

Kepemimpinan Rasulullah SAW dibangun melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) yang menempatkan moralitas sebagai fondasi utama pemerintahan. Rasulullah SAW tidak cuma bilang aturan, tapi juga kasih contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membangun kepercayaan serta loyalitas masyarakat. Politik Islam

⁵ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–113, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

⁷ Wahdania dan Rahmawati, "Metode Pendekatan Nabi Muhammad dalam Mengajak Umatnya di Mekkah dan di Madinah Menjadi Pengikutnya," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2935–2955, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1793>

⁸ Khoirul Azizah, Nur Azizah, dan M. Nursikin, "Tren Lembaga Pendidikan Islam Eksklusif-Elit Menjawab Tantangan Era Modern," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3064>



pada masa Rasulullah SAW memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, serta memiliki integritas sosial yang kuat⁹.

Politik Islam pada masa Rasulullah SAW juga punya hubungan yang dekat dengan pendidikan Islam. Masjid dulu tidak cuma buat ibadah, tapi juga tempat belajar, musyawarah, penyebaran ilmu pengetahuan, serta pembinaan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa politik dan pendidikan Islam berjalan secara terpadu dalam membangun kehidupan masyarakat. Penelitian Syafei (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada era Rasulullah SAW menekankan pembentukan karakter dan penguatan spiritual sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat Islam¹⁰.

Jika dianalisis lebih mendalam, keberhasilan politik Islam pada era Rasulullah SAW terletak pada orientasinya ya lebih berfokus pada pembentukan karakter masyarakat. Sistem politik tidak hanya bertujuan mempertahankan kekuasaan, tetapi juga membangun kesadaran moral serta tanggung jawab umat dalam hidup di masyarakat. Ini beda dengan kondisi politik modern yang sering kali lebih menonjolkan kepentingan politik praktis dibandingkan pembangunan karakter masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai politik Islam pada era Rasulullah SAW masih relevan dijadikan landasan dalam membangun sistem kepemimpinan dan pendidikan Islam di era modern.

Pendidikan Islam di Zaman Rasulullah SAW.

Di masa itu, pendidikan Islam jadi dasar penting untuk membentuk masyarakat yang baik dan berkualitas, yang punya iman kuat, pintar, dan berakhlak bagus. Pendidikan itu bukan cuma sekedar “ngasih tahu ilmu” aja, tapi juga ngajarin hati supaya jadi lebih dekat sama Allah, terus belajar jadi orang yang baik, sopan, dan peduli sama orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menjadikan wahyu sebagai dasar utama dalam proses pendidikan sehingga seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan tauhid umat Islam¹¹.

Pada tahap awal perkembangan Islam di Makkah, pendidikan dilakukan secara sederhana dan berfokus pada penanaman akidah serta penguatan keimanan. Awalnya, proses pendidikan Islam itu dilakukan pelan-pelan dan masih sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam House. Di sana, Rasulullah SAW mengajarkan Islam kepada para sahabat dengan hati-hati, sebelum akhirnya ajaran itu disampaikan secara terbuka kepada banyak orang. Setelah Nabi Muhammad SAW pindah ke Madinah, pendidikan Islam mulai berkembang di sana. jadi semakin berkembang dan luas. Masjid dijadikan tempat utama untuk belajar, beribadah, bermusyawarah, dan membina kehidupan masyarakat supaya lebih baik dan teratur¹².

Metode pendidikan yang dipakai oleh Rasulullah SAW itu dilakukan dengan cara yang lembut dan gampang dimengerti, seperti memberi contoh langsung (keteladanan/uswah hasanah), memberi nasihat baik, berdiskusi, membiasakan hal-hal yang benar, dan juga langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, Rasulullah SAW itu tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. bagaimana cara bersikap baik dalam

⁹ Hafisma, N., Dermawan, F., Nawawi, M., Alfarabi, M., & Dahlan, Z. (2025). Wahdatul Ulum) dalam Membentuk Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kepemimpinan Rasulullah. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 73-81. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v3i2.132>

¹⁰ Iim Syafei, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Widina, 2025), hlm. 25.

¹¹ Tita Aulia Fajri Dina, Anisatu Zahro, dan Winda Nur Mardotillah, “Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia pada Siswa,” *Aplikasi Riset Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 1, no. 1 (2025): 67–77, <https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11528>

¹² Fitri Aswati, Winda Azman, Siti Ritonga, dan Rika Nopita, “Perkembangan Pendidikan Islam di Era Rasulullah Periode Mekkah dan Madinah,” *Jurnal Simki Pedagogia* 8, no. 1 (2025): 89–100, <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.940>

kehidupan sosial dan juga dalam hubungan dengan Allah. Menurut Zahra et al. (2024), keberhasilan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW itu karena adanya kesatuan antara ilmu pengetahuan, spiritual, dan akhlak dalam proses membentuk manusia yang utuh¹³.

Selain itu, pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW juga punya hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan sosial dan juga sistem masyarakat serta kepemimpinan saat itu. Pendidikan itu tidak cuma bertujuan supaya orang jadi pintar saja, tetapi juga membentuk masyarakat yang peduli satu sama lain, punya rasa tanggung jawab, suka tolong-menolong, dan kuat rasa persaudaraannya. Hal ini bisa dilihat dari keberhasilan Rasulullah SAW dalam membentuk para sahabat yang sangat taat pada agama, disiplin dalam kehidupan, serta mampu bekerja sama dan memimpin masyarakat dengan baik.

Jika dianalisis lebih mendalam, pendidikan Islam pada era Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan itu tidak cuma fokus ke belajar ilmu saja, tapi juga mengajarkan hati supaya punya akhlak yang baik dan dekat dengan Allah. Hal ini berbeda dengan pendidikan zaman sekarang yang kadang lebih banyak menekankan nilai akademik dan kemampuan teknologi saja. Karena itu, konsep pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW masih sangat cocok dijadikan pedoman untuk pendidikan modern sekarang, supaya tetap seimbang antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan akhlak yang baik.

Politik dan Pendidikan Islam Pada Era Modern/Digitalisasi

Teknologi digital membuat banyak perubahan dalam hidup manusia, termasuk dalam politik dan pendidikan Islam di zaman sekarang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat banyak hal jadi berubah dan lebih cepat, terutama dalam cara belajar dan mengajar seperti proses pembelajaran, penyebaran informasi keagamaan, serta pola interaksi sosial dan politik. Digitalisasi memberikan kemudahan dalam memperoleh akses informasi secara cepat dan luas sehingga masyarakat dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan dan komunikasi Islam¹⁴.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran berbasis kelas virtual, sosial media yang berisi edukasi, dan berbagai platform belajar online sudah banyak digunakan. Hal ini membuat peserta didik jadi punya kesempatan yang besar untuk belajar apa saja tidak dibatasi tempat dan waktu, jadi bisa belajar kapan saja dan di mana saja dengan mudah. Transformasi pendidikan digital juga meningkatkan fleksibilitas pembelajaran serta memperluas akses pendidikan Islam kepada masyarakat luas¹⁵.

Meskipun demikian, perkembangan digital juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak sehingga memunculkan penyebaran hoaks, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Selain itu, pendidikan modern lebih menekankan pada kompetensi akademik dan penguasaan teknologi dibandingkan pembentukan nilai moral dan spiritual. Menurut Rahma et al. (2024), penguatan nilai spiritual dan moral menjadi kebutuhan mendesak

¹³ Zahra, Aulia Safira, Siti Widad, Intan Aulia Salsabila, dan Muhammad Yusuf Abu Bakar. "Integrasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>

¹⁴ Ari Purwanto, "Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3253>

¹⁵ Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, dan Abdul Fadhil, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 551–566, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>



dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi agar peserta didik tidak kehilangan identitas dan karakter keislamannya¹⁶.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi dinamika politik Islam pada era modern. Media sosial dan platform digital jadi tempat baru untuk belajar dan berbagi dalam menyampaikan informasi dan pembelajaran penyebaran gagasan politik, dakwah, serta pembentukan opini publik. Politik Islam pada era digital tidak lagi hanya dilakukan melalui ruang-ruang formal. Tidak hanya itu, pendidikan juga sekarang berkembang lewat media digital yang bisa menyebarkan informasi ke banyak orang dengan lebih cepat dan lebih luas. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan tantangan berupa polarisasi politik, penyebaran ujaran kebencian, dan meningkatnya konflik sosial akibat penyalahgunaan media digital.

Jika dibandingkan dengan era Rasulullah SAW, politik dan pendidikan Islam pada era modern memiliki orientasi yang lebih kompleks akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Era modern lebih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan global¹⁷. Sedangkan era Rasulullah SAW lebih berfokus pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan keteladanan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dan politik Islam dari orientasi pembentukan moral menuju orientasi kompetensi global.

Namun demikian, kemajuan teknologi dapat menjadi sarana yang strategis dalam pengembangan pendidikan Islam apabila dimanfaatkan secara bijak dan tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Karena itu, didalam pendidikan islam menggabungkan antara pembentukan karakter yang baik dan penggunaan teknologi digital dengan bijak. Dengan begitu, pendidikan Islam bisa melahirkan manusia yang pintar, mampu mengikuti perkembangan zaman, dan tetap memiliki akhlak serta moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Perbandingan Politik dan Pendidikan Islam Pada Era Rasulullah Saw dan Era Modern/Digitalisasi

Perbandingan politik dan pendidikan Islam pada era Rasulullah SAW dan era modern/digitalisasi menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi, metode, dan tantangan pembentukan sumber daya manusia. Pada era Rasulullah SAW, politik dan pendidikan Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai wahyu yang menempatkan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan persaudaraan sebagai tujuan utama. Sementara itu, pada era modern/digitalisasi, perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan pendidikan dan politik Islam lebih berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompetensi global.

Dalam aspek pendidikan, era Rasulullah SAW menekankan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama pembelajaran. Rasulullah SAW bukan cuma guru yang ngajarin ilmu, tapi juga contoh dalam hidup sehari-hari, baik dalam sosial, ibadah, dan cara memimpin umat. Proses pendidikan yang beliau lakukan juga dilakukan secara langsung lewat interaksi yang dekat dan terus-menerus, sehingga nilai-nilai Islam bisa

¹⁶ Fatikh Rahma, Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>

¹⁷ Khoirul Azizah, Nur Azizah, dan M. Nursikin, "Tren Lembaga Pendidikan Islam Eksklusif-Elit Menjawab Tantangan Era Modern," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3064>

masuk ke hati dan benar-benar dipahami serta diamalkan oleh para sahabat¹⁸. Sebaliknya, pendidikan Islam pada era digital lebih banyak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga proses pendidikan menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat¹⁹.

Meskipun pendidikan digital memberikan kemudahan akses informasi dan meningkatkan kompetensi teknologi peserta didik, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya pembentukan karakter akibat berkurangnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan sekarang lebih fokus ke nilai sekolah dan kemampuan teknologi daripada pembentukan moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari pembentukan karakter menuju orientasi kompetensi global.

Dalam aspek politik, sistem politik Islam pada era Rasulullah SAW berorientasi pada kemaslahatan umat melalui prinsip keadilan, musyawarah, dan persaudaraan sosial. Kepemimpinan Rasulullah SAW dibangun atas dasar tanggung jawab moral dan keteladanan sehingga mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Sementara itu, politik Islam pada era modern menghadapi tantangan globalisasi, demokrasi digital, dan pengaruh media sosial yang sering kali memunculkan polarisasi politik serta konflik sosial di tengah masyarakat.

Jika dianalisis lebih mendalam, perbedaan utama kedua era terletak pada fondasi pembangunan sumber daya manusia. Era Rasulullah SAW menempatkan spiritualitas dan akhlak sebagai dasar utama pembentukan manusia, sedangkan era modern lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi intelektual dan teknologi. Meskipun demikian, kedua era memiliki tujuan yang sama, yaitu sehingga dari proses itu terbentuklah masyarakat yang baik, berkualitas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di setiap perubahan zaman.

Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dengan pemanfaatan teknologi digital pada era modern menjadi hal yang sangat penting. Integrasi tersebut bertujuan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman, mampu mengikuti kemajuan teknologi, serta tetap menjaga nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk individu yang cerdas secara akademik dan terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki spiritualitas yang kuat, serta memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi Politik dan Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan Sumber Daya Manusia

Politik dan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak. Pada zaman Rasulullah SAW, sistem pendidikan yang berlandaskan tauhid, akhlak, dan keteladanan berhasil membentuk para sahabat yang seimbang, yaitu pintar secara ilmu, kuat secara spiritual, dan baik dalam kehidupan sosial. Pendidikan pada masa tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik, rasa tanggung jawab, serta integritas moral dalam masyarakat. Hal tersebut

¹⁸ Elmontadzery, A. Y. F., A. R. Basori, dan Mujadid. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>

¹⁹ Hasmiza. "Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif." *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (2025): 164–177. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>



menunjukkan bahwa pembangunan sumber daya manusia dalam Islam harus disertai dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

Sementara itu, pada era modern/digitalisasi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas SDM melalui kemudahan akses informasi, pengembangan keterampilan digital, dan peningkatan kompetensi global. Pendidikan berbasis digital memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan secara lebih luas dan fleksibel sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan literasi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki kontribusi penting dalam mendukung pengembangan kualitas sumber daya manusia di era modern.

Namun demikian, perkembangan teknologi juga memberikan tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi tanpa adanya pengawasan yang baik dapat menyebabkan menurunnya moralitas, meningkatnya individualisme, serta penyalahgunaan media digital. Menurut Rahma et al. (2024), penguatan nilai spiritual dan moral menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan digitalisasi agar peserta didik tetap memiliki identitas dan karakter keislaman yang kuat²¹.

Selain itu, dinamika politik modern juga memengaruhi pembentukan kualitas SDM masyarakat. Politik yang tidak berorientasi pada kemaslahatan umat dapat memunculkan konflik sosial, ketimpangan, dan lemahnya kesadaran moral masyarakat. Sebaliknya, sistem politik dalam Islam yang berlandaskan pada nilai keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial dapat menciptakan suasana yang baik untuk mendukung perkembangan pendidikan serta kesejahteraan masyarakat. Karena itu, politik dan pendidikan Islam harus berjalan bersama dan saling mendukung (sinergis), agar dapat membentuk masyarakat yang berkualitas, kuat, dan mampu bersaing di berbagai tantangan zaman.

Jika dilihat lebih dalam, pengembangan sumber daya manusia (SDM) di era sekarang membutuhkan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada nilai akademik dan kemampuan digital, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW masih sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital saat ini.

Dengan demikian, diperlukan model pendidikan Islam integratif yang mampu menggabungkan penguatan spiritual, moral, dan karakter pada era Rasulullah SAW dengan pemanfaatan teknologi digital pada era modern. Model seperti ini diharapkan dapat melahirkan manusia yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi dan bermasyarakat.

²⁰ Muhammad Nur Iksan, Nurul Aulia Fahrezi, Aulia Magfiroh, dan Mardiyah, "Internalisasi Nilai Islam dalam Seleksi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kualitas Lembaga," *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 5, no. 1 (2026): 105, <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.582>

²¹ Fatikh Rahma, Asmuni Zain, Zainul Mustain, dan Rokim, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>



KESIMPULAN

Pada masa Rasulullah SAW, politik dan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berkepribadian baik, berakhlak, dan berilmu. Pada dasarnya adalah tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Sistem pendidikan pada masa Rasulullah SAW menekankan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) serta pembentukan karakter sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat Islam. Sementara itu, sistem politik Islam dibangun berdasarkan prinsip keadilan, musyawarah, persaudaraan, dan kemaslahatan umat sehingga mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Pada era modern atau digital saat ini, perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dalam bidang pendidikan dan politik Islam. Digitalisasi membuka peluang luas dalam meningkatkan akses pendidikan, pengembangan kompetensi teknologi, serta kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti krisis moral, lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual, serta meningkatnya pengaruh negatif media digital terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan utama antara era Rasulullah SAW dan era modern/digitalisasi terletak pada orientasi pembentukan sumber daya manusia. Era Rasulullah SAW lebih menekankan pada penguatan spiritualitas dan pembentukan akhlak. Sedangkan pada era modern, pendidikan lebih berfokus dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dengan perkembangan pendidikan di era modern. agar keduanya dapat berjalan seimbang dan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh dan berakhlak. Dengan pemanfaatan teknologi digital pada era modern agar tercipta sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap memiliki karakter serta moralitas yang kuat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2024. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3(2): 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ajusman, dan Asman. 2024. "Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif." *Jurnal Religi* 2(1): 66–74. <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.716>
- Aswati, F., Azman, W., Ritonga, S., & Nopita, R. (2025). Perkembangan pendidikan Islam di era Rasulullah periode Mekkah dan Madinah. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 89-100. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.940>
- Azizah, S. S., & Yudhistira, D. (2025). Relevansi Piagam Madinah Dalam Pembentukan Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia Global: Tinjauan Sejarah Dan Hukum Islam. *MASHLAHAH*, 4(1), 21-29. <https://doi.org/10.62824/28chbx15>
- Azizah, K., Azizah, N., & Nursikin, M. (2025). Tren Lembaga Pendidikan Islam Eksklusif-Elit Menjawab Tantangan Era Modern. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3064>
- Dina, T. A. F., Zahro, A., & Mardotillah, W. N. (2025). Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia Pada Siswa. *Aplikasi Riset Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 67-77. <https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11528>
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67-81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>



- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974-2997. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>
- Habibulloh, Muh, dan Himad Ali. 2024. "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2): 112–120. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.27>
- Hafisma, N., Dermawan, F., Nawawi, M., Alfarabi, M., & Dahlan, Z. (2025). Wahdatul Ulum) dalam Membentuk Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kepemimpinan Rasulullah. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 73-81. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v3i2.132>
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164-177. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>
- Iksan, M. N., Fahrezi, N. A., Magfiroh, A., & Mardiyah, M. (2026). INTERNALISASI NILAI ISLAM DALAM SELEKSI DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LEMBAGA. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 99-116. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.582>
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3253>
- Rahma, Fatikh, dkk. 2024. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5(2): <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551-566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Widina.
- Ursula, Y. N., Sutomo, M., & Sahlan, M. (2021). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 melalui media massive open online course (MOOC). *Journal of Islamic Education Research/ Vol*, 2(02).
- Wahdania, W., & Rahmawati, R. (2025). Metode Pendekatan Nabi Muhammad dalam Mengajak Umatnya di Mekkah dan di Madinah Menjadi Pengikutnya. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2935-2955. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1793>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33-48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>